

# Membangun Pariwisata Kelas Dunia: Peran Strategis Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) dalam Mewujudkan Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark

Maria Qibtiyya

Independent Researcher  
[mariaqibtiyy@gmail.com](mailto:mariaqibtiyy@gmail.com)

## Abstract

*Kebumen Geopark, recognized at the national level and aspiring to attain UNESCO Global Geopark (UGGp) status, possesses significant geological heritage and tourism potential. Its sustainable development requires the active involvement of multiple stakeholders, with youth playing a key role. This study analyzes the roles of the Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) in advancing the geopark's progress toward UGGp status, where youth engagement is a crucial evaluation criterion. This study applies the role theory proposed by Ife and Tesoriero (2006), which categorizes roles into Facilitative, Educational, Representative, and Technical. This research collects data through interviews, field observations, and literature reviews. The findings demonstrate that KGYF effectively undertakes all four roles by supporting tourism communities, articulating public aspirations, sharing knowledge, and managing organizational functions. KGYF's external contributions are evident in initiatives such as the Conservation Fair, the Geopark Goes to School program, geo-product development assistance, digital marketing support, and tourism promotion through various media platforms. The continuation and enhancement of these initiatives by current and future members are essential for sustaining the development of Kebumen Geopark and achieving its long-term objectives.*

**Keywords:** youth roles; Kebumen Geopark Youth Forum; Kebumen Geopark; sustainable tourism; UNESCO Global Geopark

## Pendahuluan

*Geopark* merupakan sebuah konsep taman bumi yang dicetuskan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Konsep ini mengacu pada kawasan geografis yang dilindungi sebagai konsep holistik dari proteksi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan (Lazzari dan Aloia, 2014). *Geopark* mengintegrasikan tiga aspek utama yang meliputi keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman biologi (*biodiversity*), dan keragaman

budaya (*cultural diversity*). Sebagai upaya untuk mewujudkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*<sup>1</sup>, UNESCO membentuk UNESCO Global Geoparks (UGGp) untuk memperkuat jejaring dan kerja sama dengan *geopark* yang memiliki signifikansi internasional.

Ansori, *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa geowisata merupakan aktivitas penting dalam pengelolaan *geopark*. Geowisata dinilai sebagai konsep pariwisata yang relatif baru yang menitikberatkan pada upaya pelestarian warisan dan keanekaragaman geologi. Pada konteks ini, Ramasamy (2015) menegaskan bahwa geowisata sebagai bagian dari pariwisata berbasis geologi, mengedepankan prinsip berkelanjutan melalui upaya konservasi. Dengan demikian, pengembangan *geopark* tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi konservasi yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, *geopark* telah menjadi bagian dari agenda pembangunan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, terdapat 16 *geopark* yang ditetapkan sebagai destinasi pariwisata prioritas, termasuk Geopark Kebumen di Provinsi Jawa Tengah.

Geopark Kebumen, sebelumnya bernama Geopark Karangsembung-Karangbolong, ditetapkan sebagai Geopark Nasional pada 2018 oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral berdasarkan rekomendasi dari Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI) (Ansori *et al.*, 2022). Pada 2021, *geopark* ini menunda pengajuan status sebagai *aspiring* UNESCO Global Geopark (UGGp) karena dinilai kurang dalam hal deliniasi wilayah dengan persentase lolos sekitar 10% (Wawancara, Riza Ristiani selaku Ketua Umum KGYF, 26 November 2023). Sebagai respons, Kebumen memperluas cakupan dari 12 menjadi 22 kecamatan, sekaligus mengganti nama menjadi Geopark Kebumen (Prabowo, 2023). Penggantian nama ini diharapkan dapat memperkuat *branding* wilayah, mengingat nama *geopark* berkaitan langsung dengan nama Kabupaten Kebumen.

Setelah menyelesaikan perihal deliniasi wilayah dan mematangkan persiapan administratif, Geopark Kebumen kembali mengajukan diri untuk menjadi bagian dari UGGp dengan mengirimkan proposal usulan atau *dossier* pada tanggal 22 November 2023 (Wawancara, Riza Ristiani selaku Ketua Umum KGYF, 26 November 2023). Upaya ini merupakan langkah strategis untuk mempromosikan potensi dan daya tarik pariwisata melalui *branding* internasional. Sejalan dengan pandangan Hutabarat (2023), *international branding geopark* dapat menegaskan komitmen negara terhadap pariwisata berkelanjutan sekaligus membuka peluang untuk diakui dan dikenal pada level internasional. Strategi serupa juga diterapkan oleh Geopark Ciletuh-

---

<sup>1</sup> Dari total 17 poin SDGs, delapan di antaranya relevan dengan tujuan dari UGGp yang meliputi *goals* 1, 4, 5, 8, 11, 12, 13, dan 17 (Gonzales, *et al.*, 2020: 2), yakni: (1) *no poverty*; (4) *quality education*; (5) *gender equality*; (8) *decent work and economy growth*; (11) *sustainable cities and communities*; (12) *responsible consumption and production*; (13) *climate action*; dan (17) *partnership for the goals*.

Palabuhanratu di Sukabumi, Jawa Barat yang telah diakui sebagai UGGp. Geopark tersebut mendayagunakan status globalnya melalui pendekatan *branding* berbasis pengalaman wisata yang mengintegrasikan promosi digital dengan narasi autentik (Yuda, *et al.*, 2024). Strategi ini secara adaptif dievaluasi dan disesuaikan dengan tren pariwisata global. Belajar dari pendekatan ini, memperkuat *branding* dan menciptakan pengalaman wisata yang khas mengenai kekayaan alam serta budaya lokal, Geopark Kebumen memiliki potensi besar menjadi destinasi wisata kelas dunia.

Lebih lanjut, keberhasilan strategi pengembangan *geopark* juga bergantung pada tata kelola yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional No. 15 Tahun 2020 menetapkan aktor kunci dalam pengembangan *geopark*, yakni pemerintah, KNGI, dan aktor non-pemerintah seperti masyarakat, akademisi, pelaku usaha, media, serta mitra pembangunan (Bappenas, 2020). Regulasi ini memberi ruang bagi aktor non-pemerintah, khususnya pemuda, untuk berperan dalam pengembangan *geopark* (Hawkins, 2022). Menindaklanjuti hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Kebumen mendirikan Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) yang sejalan dengan dibentuknya Indonesia Geopark Youth Forum (IGYF) oleh Bappenas untuk menghimpun ide dan gagasan dari pemuda di seluruh Indonesia mengenai pembangunan dan keberlanjutan *geopark*.

Pembentukan Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) tercatat dalam Rencana Induk Pengembangan Geopark Kebumen mengenai Fasilitasi Pembentukan Forum Pemuda Geopark (Universitas Indraprasta PGRI, 2020). Urgensi pembentukan forum ini diperkuat dengan dikeluarkannya SK Ketua Badan Pengelola Geopark Karangsembung Karangbolong Kabupaten Kebumen Nomor 360.2/299 Tahun 2022 tentang Pembentukan Geopark Karangsembung-Karangbolong Youth Forum pada tanggal 28 Februari 2021. Melalui pembentukan forum ini, generasi muda Kabupaten Kebumen diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam pengembangan *geopark* di daerahnya.

Pentingnya keterlibatan pemuda dalam pembangunan bukanlah isu yang baru. Signifikansi peran pemuda telah menjadi perhatian sejak awal abad ke-21 dengan dipublikasikannya *issue brief* tentang “*The Critical Role of Youths in Global Development*” oleh *The International Centre for Research on Women* (ICRW) (Montgomery, 2001 dalam Hawkins, 2022). Publikasi tersebut menegaskan pentingnya pemuda agar dipandang sebagai mitra dengan dilibatkan dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda melalui KGYF menjadi semakin relevan apalagi proses pelibatan mereka menjadi salah satu komponen penilaian *aspiring* UGGp. Pada instrumen penilaian tersebut ditekankan bahwa *geopark* harus menjalin kerja sama dengan pemuda, berkaitan dengan upaya mentransfer pengetahuan, praktik, dan sistem manajemen *geopark* kepada generasi muda. Oleh karena itu, pemuda tidak hanya diposisikan sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam mendorong dan mendukung keberlanjutan dan pengembangan *geopark*.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran pemuda dalam pengembangan Geopark Kebumen menuju UNESCO Global Geopark (UGGp). Masih terbatasnya penelitian mengenai peran pemuda dalam pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp juga melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengenai Geopark Kebumen masih berfokus pada keunikan *geopark* dari sisi keragaman geologi yang secara komprehensif diselidiki oleh Ansori *et al.*, (2022). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi keterlibatan pemuda (*youth*) dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, baik secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010). Penelitian dilakukan di kawasan Geopark Kebumen yang terletak di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Fokus subjek penelitian ini adalah pemuda yang tergabung dalam Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF). Kawasan Geopark Kebumen dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan lingkup kerja KGYF sehingga dapat melakukan perolehan data dengan pemuda yang terlibat dalam pengembangan *geopark*. Penelitian dilakukan dalam tiga kurun waktu. Periode pertama dilakukan pada Februari-Maret 2024 untuk menyempurnakan latar belakang dan metodologi. Periode kedua dilakukan pada Maret-Mei 2024 dengan agenda pengumpulan data primer. Kemudian, periode ketiga dilaksanakan pada April-Juni 2024 untuk menganalisis dan menyajikan data hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam penentuan informan wawancara, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti menentukan calon informan dengan karakteristik tertentu yang dinilai dapat memberikan informasi relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan (Etikan, *et al.*, 2016). Pada penelitian ini, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 15 informan utama (8 perempuan dan 7 laki-laki) dengan rentang usia 19–24 tahun. Rentang usia tersebut mencerminkan rata-rata usia pemuda yang tergabung dalam KGYF. Kelima belas informan merupakan perwakilan pemuda KGYF yang terdiri dari satu ketua umum, tujuh koordinator divisi, serta tujuh perwakilan anggota masing-masing divisi yang dipilih untuk mendapatkan beragam sudut pandang mengenai peran KGYF.

Selanjutnya, data sekunder didapatkan dari studi literatur, baik dari buku, jurnal ilmiah, laporan, artikel populer, *website* resmi, hingga dokumen pemerintah. Kemudian, data yang diperoleh akan diuraikan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan data, fakta, dan objek penelitian, melalui penyusunan narasi secara sistematis (Bradshaw, *et al.*, 2017). Guna mendukung proses identifikasi dan analisis data terkait peran pemuda, teknik analisis data Miles, *et al.*, (2014) digunakan dalam penelitian ini. Teknis analisis

data tersebut meliputi pemadatan data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data (*drawing and verifying conclusion*).

Analisis peran pemuda KGYF pada penelitian ini mengadopsi teori peran Ife dan Tesoriero (2006) yang mengklasifikasikan peran ke dalam empat kategori: (1) peran fasilitatif (*facilitative roles*); (2) peran edukatif (*educational roles*); (3) peran representatif (*representational roles*); dan (4) peran teknis (*technical roles*). *Peran fasilitatif* merupakan peran dalam menyediakan dorongan dan dukungan kepada kelompok masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. *Peran edukatif* berfokus pada upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan pelatihan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat. *Peran representatif* menjabarkan fungsi perwakilan KGYF dalam mewakili masyarakat. Sementara *peran teknis* diperlukan dalam mendukung proses pengembangan dengan melibatkan keterampilan teknis anggota KGYF.

Keempat elemen peran Ife dan Tesoriero (2006) tersebut mempunyai pemaknaan khusus dalam memahami peran pemuda berdasarkan beragam keterampilan dan aktivitas yang dilakukan dengan mempertimbangkan setiap elemen peran mereka. Dengan menelaah masing-masing peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis, peran pemuda dapat tergambarkan dengan baik sesuai peran dan kategori peran (*specific roles*) dalam kontribusinya terhadap pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp.

Table 1. Peran dan Kategori Peran Pemuda

Konsep	Elemen Peran	Kategori Peran
Peran	Peran fasilitatif	1. Semangat sosial
		2. Mediasi, negosiasi, dan konsensus
		3. Dukungan
		4. Fasilitator kelompok
Peran edukatif	Peran edukatif	1. Peningkatan kesadaran
		2. Penyampaian informasi
		3. Pelatihan
Peran representatif	Peran representatif	1. Memperoleh sumber daya
		2. Advokasi
		3. Menggunakan media
		4. Hubungan masyarakat
		5. Jaringan kerja
		6. Berbagi pengetahuan dan pengalaman
Peran teknis	Peran teknis	1. Penggunaan teknologi digital
		2. Presentasi verbal dan tertulis
		3. Manajemen

(Sumber: Ife dan Tesoriero (2006), diadaptasi oleh peneliti (2024)).

Penelitian ini mengkaji dan menggambarkan peran pemuda KGYF secara rinci. Kajian dilakukan dengan menganalisis posisi masing-masing divisi dalam kepengurusan serta mengelompokkan peran mereka berdasarkan empat elemen peran Ife dan Tesoriero (2006). Lebih lanjut, kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana forum pemuda berkontribusi dalam mendukung pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp. Kemudian, elemen dan kategori peranan yang tersaji pada Tabel 1. akan digunakan sebagai acuan merumuskan pertanyaan dalam teknik pengumpulan data serta sebagai kerangka analisis data hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Melalui penggambaran dan analisis peran KGYF berdasarkan teori peran Ife dan Tesoriero (2006), yang mencakup empat elemen utama yakni: (1) peran fasilitatif; (2) peran edukatif; (3) peran representatif; dan (4) peran teknis, dapat diidentifikasi berbagai program yang telah dilaksanakan. Secara umum, KGYF telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Beberapa program yang diinisiasi oleh KGYF antara lain *Conservation Fair*, *Geopark Goes to School*, *Pemberdayaan Masyarakat*, serta program internal seperti *Upgrading Skills Geo-Youth Forum*.

### Peran Fasilitatif Kebumen Geopark Youth Forum

Peran fasilitatif merupakan peran dalam memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan kepada masyarakat. Terdapat tujuh kategori peran dalam peran fasilitatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini yakni: (1) semangat sosial; (2) mediasi, negosiasi, dan konsensus; (3) dukungan; (4) fasilitasi kelompok; (5) pemanfaatan sumber daya; (6) mengorganisasi; dan (7) komunikasi pribadi (Ife dan Tesoriero, 2006). Dalam melaksanakan programnya, KGYF secara umum turut memberikan semangat dan dukungan baik dalam bentuk emosional maupun tindakan untuk menggerakkan masyarakat agar ikut bertindak dalam pengembangan *geopark*.

KGYF berperan dalam menjalin relasi dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis) melalui Divisi Kemitraan di beberapa desa wisata seperti Pokdarwis Paras Adi Prakarsa di Desa Karangsambung, Pokdarwis Mukti Marandesa di Desa Sempor, serta Pokdarwis Menganti dan Pantai Logending, Kecamatan Ayah. Hal ini seperti yang diungkapkan Anshori selaku anggota Divisi Kemitraan KGYF:

“Sebenarnya Divisi Kemitraan itu fokus utamanya menjalin relasi, salah satunya dengan pokdarwis-pokdarwis. Ketika kita bisa membantu mereka *entah* dalam bentuk publikasi atau apapun itu, justru itu yang bisa menggerakkan semangat mereka. Ketika wisatawan-wisatawannya banyak, *rame*, kan otomatis UMKM sekitarnya juga berkembang. Ketika itu berkembang, masyarakat *bakal* merasa memiliki itu dan merasa bahwa masyarakat butuh *geopark*.” (Wawancara, M. Anshori selaku anggota Divisi Kemitraan, 17 April 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, KGYF telah memberikan dukungan moral, emosional, dan tindakan dengan memfasilitasi diskusi pokdarwis sekaligus membantu promosi destinasi wisata

dengan adanya *branding geopark*. KGYF juga berperan menyosialisasikan Geopark Kebumen melalui *sharing* bersama kelompok masyarakat seperti pengelola wisata Pantai Kembar Terpadu, Pantai Lampon, Ekowisata Hutan Mangrove Ayah, dan Purangga Park Karanggayam. Dengan demikian, KGYF telah melaksanakan tiga kategori peran dalam elemen peran fasilitatif yang meliputi peran dalam memberikan semangat sosial, dukungan, dan fasilitasi kelompok.

Kemudian, KGYF telah berperan dalam melakukan mediasi, negosiasi, dan konsensus terhadap konflik seperti yang terjadi di Gua Kandangan. KGYF berperan memediasi komunitas *climbing* asal Bandung yang melakukan aktivitas panjat tebing di Gua Kandangan, Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah. Proses mediasi dilakukan oleh ketua dan beberapa anggota dengan mengunjungi lokasi gua dan bertemu dengan warga lokal yang membawa komunitas *climbing*.

“KGYF pernah berhadapan sama orang yang membawa komunitas *climbing* ke situ. Ketemu sama yang bersangkutan, *ngasih tau* kenapa sebaiknya jangan membawa orang beraktivitas sampai *climbing* di situ, bahkan sampai talinya ada yang ketinggalan. Kalau melihat dari kejauhan *ngga* masalah. Itu termasuk kawasan yang dilindungi karena banyak flora faunanya. Responnya untungya masyarakat itu mengerti, menerima baik baik, setelah kita bantu kasih pemahaman dan diskusi.” (Wawancara, Riza Ristiani selaku Ketua KGYF, 20 April 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, KGYF berperan dalam memberikan pemahaman terkait pemanfaatan pariwisata dan konservasi dengan diskusi bersama. Awalnya, masyarakat menganggap bahwa Gua Kandangan dapat dijadikan sebagai destinasi wisata adrenalin. Namun, dampak dari kegiatan panjat tebing ternyata dapat mengancam kelestarian ekosistem gua. Konsensus tercapai dengan adanya respon positif dari masyarakat agar ke depannya tidak lagi memfasilitasi kegiatan yang berpotensi merusak situs. Hal ini menjadi tantangan dalam pengembangan Geopark Kebumen terkait penyelarasan persepsi masyarakat agar sebuah konsep baru yang muncul di wilayah yang memang sudah eksis sebelumnya, dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, edukasi terkait esensi pengembangan Geopark Kebumen kepada masyarakat dan pelaku wisata perlu ditingkatkan. Kajian terkait zonasi kawasan wisata dan area lindung perlu dilakukan agar berpegang pada prinsip pariwisata yang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan.

Dalam melaksanakan perannya, KGYF memiliki sumber daya manusia dengan berbagai latar belakang sebagai modal utama. Kepengurusan KGYF meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, serta tujuh divisi, yakni Divisi Konservasi, Edukasi, Kemitraan, Pemberdayaan Masyarakat, Kebencanaan, Promosi, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Masing-masing divisi mempunyai tugas sesuai bidangnya untuk memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal. Kemudian, untuk memastikan kelancaran program, setiap kegiatan KGYF memiliki *person in charge* (PIC) sebagai penanggung jawab dalam mengorganisasikan kegiatan termasuk pengalokasian dan pemanfaatan SDM.

Berkaitan dengan peran dalam komunikasi pribadi anggota KGYF, mereka cenderung mengutamakan *bonding* atau ikatan interpersonal. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi yang santai untuk menciptakan iklim harmonis dan penuh kekeluargaan. Di sisi lain, pengenalan dan pemahaman karakter juga perlu dilakukan untuk mengetahui minat, pola pikir, dan cara kerja masing-masing anggota sehingga diharapkan tercipta kerja sama yang lebih baik dan meningkatkan performa tim.

### Peran Edukatif Kebumen Geopark Youth Forum

Peran Edukatif berfokus pada upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sekaligus meningkatkan kesadaran. Terdapat tiga peran edukatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini: (1) peningkatan kesadaran; (2) penyampaian informasi; dan (3) pelatihan. Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat, KGYF melalui Divisi Konservasi mengadakan program *Conservation Fair* untuk mengedukasi masyarakat terkait nilai-nilai konservasi dan pelestarian Geopark Kebumen. Rangkaian program ini mencakup kegiatan edukasi dan konservasi, seperti kunjungan ke destinasi-destinasi wisata di kawasan *geopark*. Kegiatan ini juga meliputi sesi diskusi bersama ahli lingkungan serta demonstrasi kebudayaan oleh komunitas lokal, sebagaimana dijelaskan oleh koordinator Divisi Konservasi, Rizkia Musyarofah:

“Di *Conservation Fair* ini ada beberapa kegiatan. Pertama ada seminar konservasi budaya dan konservasi ekologi. Di hari keduanya kita *visit* ke tempat wisata budaya di Benteng Van Der Wijck, situs Punden Berundak di Watulawang, *abis* itu ke Purangga Park kita belajar Tari Cepetan. Kebetulan Purangga Park baru terbentuk, program kita jadi sekaligus untuk mengangkat promosi wisatanya. Kemudian, hari ketiga dan keempat kita ada *camping* dan tanam pohon di Pantai Lampon.” (Wawancara, Rizkia Musyarofah selaku koordinator Divisi Konservasi, 25 April 2024).

Dari kutipan wawancara di atas, program *Conservation Fair* dilakukan selama empat hari. Hari pertama diadakan *opening ceremony* di pendopo bupati. Agenda hari kedua, peserta mengunjungi destinasi wisata religi Makam Kuwu Watulawang, belajar kesenian tari tradisional di Sanggar Cepetan Purangga Park, serta berwisata budaya di Benteng Van Der Wijck. Kemudian, pada hari ketiga peserta mengikuti *fun camp* dan tanam pohon di Pantai Lampon. *Conservation Fair* ditutup dengan *games* dan pengumuman lomba yang telah berlangsung selama satu bulan sebelum kegiatan inti, seperti lomba infografis dan lomba video pelestarian dan promosi budaya.

Selain sebagai upaya edukasi kepada masyarakat, diadakannya *Conservation Fair* turut mendorong promosi wisata di kawasan Geopark Kebumen sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dari segi ekonomi. Riza Ristiani selaku ketua KGYF menyampaikan bahwa dari program ini, KGYF lebih disorot dan mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah.

“Kita *tuh* mulai dilibatkan dalam hal pengambilan keputusan sama Pemda mulai 2023. Gara-gara *Conservation Fair* kita *tuh* dilihat oleh Pemda. Jadinya, (KGYF) mulai diundang-undang *nih* kalau ada rapat pembahasan RKPD. Karena *youth forum* banyak

bersinggungan juga dengan Dinas Pariwisata dan Bappeda, kita pasti diundang pembahasan RPJPD, Musrebang Kabupaten, Musrebang Tematik.” (Wawancara dengan Riza Ristiani selaku Ketua KGYF, 14 Maret 2024).

Berdasarkan informasi di atas, peran KGYF dalam melaksanakan program-program khususnya *Conservation Fair*, menjadi salah satu faktor pemuda mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pemerintah mulai mengajak pemuda KGYF dalam agenda rapat daerah. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemuda KGYF dalam mendukung pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp nyata dan diakui.

KGYF melalui Divisi Edukasi juga memiliki program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda yakni Geopark Goes to School (GTS). GTS merupakan program yang ditujukan kepada siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa agar turut berperan aktif dalam pengembangan Geopark Kebumen. GTS telah dilakukan di beberapa sekolah di kawasan Geopark Kebumen, seperti SMKN 1 Alian, SMK Ma'arif 5 Gombang, SMAN 1 Ayah, dan SMA N 1 Karangsembung. Pemilihan lokasi GTS dibuat merata sehingga dapat mewakili subkawasan *geopark*.

Dalam menjalankan peran untuk meningkatkan kesadaran dan menyampaikan informasi kepada masyarakat, KGYF melakukan pendekatan sesuai segmentasi usia. Untuk generasi muda, KGYF mengandalkan kampanye digital, webinar melalui Zoom, dan konten edukatif di media sosial. Sementara itu, untuk kalangan dewasa atau orang tua, KGYF mengedepankan interaksi langsung. Pendekatan ini sejalan dengan Urick (2016), yang menyatakan bahwa generasi muda lebih nyaman dengan pelatihan berbasis teknologi, sedangkan generasi yang lebih tua cenderung memilih pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Selanjutnya, melalui Divisi Pemberdayaan Masyarakat (Pemmas), KGYF mengadakan program pelatihan dan pendampingan masyarakat. Program yang dimaksud adalah pelatihan geoproduk dan *digital marketing* di Desa Wisata Grenggeng. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia (SDM) sekaligus memaksimalkan potensi anyaman pandan sebagai geoproduk atau produk *geopark*, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Grenggeng.

Program pelatihan dilakukan selama tiga bulan. Pada bulan pertama, kegiatan difokuskan untuk persiapan dan perencanaan, bulan berikutnya untuk pelaksanaan, dan bulan terakhir dikhususkan untuk pendampingan. KGYF mengungkap dua permasalahan utama di Desa Grenggeng yakni kurangnya SDM akibat minimnya generasi penerus serta lemahnya strategi promosi dan pemasaran. Oleh karena ini, KGYF merancang program pelatihan ini untuk membantu mengatasi permasalahan Desa Grenggeng, sebagaimana dijelaskan oleh anggota Divisi Pemmas, M. Iqbal:

“Kami bantu pendampingan geoproduk dan *digital marketing*, termasuk optimalisasi media sosial, SEO, *packaging*, fotografi, dan menjalin mitra. Karena *marketing*-nya kurang,

kalo mereka bisa mandiri, bakal lebih terkenal dan mendongkrak sektor lainnya kayak wisata ziarah kan ada makamnya Mbah Grenggeng. Pesertanya ada dari anak muda, kepala desa, orang tua, dan pengrajin.” (Wawancara, M. Iqbal selaku anggota Divisi Pemberdayaan Masyarakat, 15 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, materi yang dibawakan dalam pelatihan ini meliputi optimalisasi media sosial, *Search Engine Optimization* (SEO), *Google trend* dan *Google My Business*, pemanfaatan *marketplace* seperti Shopee, Tokopedia, dan TikTok Shop, serta *re-branding* dengan pelatihan fotografi produk. Kemudian, berkaitan dengan upaya *maintenance* setelah program selesai dilakukan, Dimas selaku koordinator Pemberdayaan Masyarakat menyampaikan bahwa telah dilakukan terminasi. Pengertian terminasi sendiri merupakan penutupan hubungan secara formal ketika program sudah usai sehingga berhenti dilaksanakan (Wandira dan Lestari, 2021).

“*Output*-nya adalah masyarakat yang swadaya. Nah, masalah tentang sekarang gimana kondisinya, itu sudah ada terminasi, dinyatakan sudah sanggup. Indikatornya mereka udah punya akun sosial media, *Google My Business*, sudah praktik dan ada peningkatan dari *exposure*-nya. Dukungan yang kita berikan setelahnya itu mempromosikan anyaman pandan sewaktu ada KIE.” (Wawancara, Dimas Dwi Pangestu selaku koordinator Divisi Pemberdayaan Masyarakat, 28 April 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, pertimbangan dilakukannya terminasi adalah masyarakat Desa Grenggeng dinilai sudah swadaya setelah memiliki alat pemasaran digital. Namun, adanya terminasi membuat program tidak sepenuhnya berjalan berkelanjutan. Hal ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya linimasa pelaksanaan program dan isu pendanaan. Terlepas dari faktor yang melatarbelakangi terminasi, alangkah lebih baik apabila KGYF dapat menyelesaikan pendampingan secara bertahap dengan melakukan kunjungan berkala atau dengan menyediakan forum *monitoring* untuk menampung aspirasi dan berbagi informasi. Hal ini perlu dilakukan supaya masyarakat tidak merasa tersisih sepihak (Apandi *et al.*, 2022).

Namun demikian, dengan adanya program pelatihan dan pendampingan geoproduct dan *digital marketing*, KGYF telah melakukan *peran pelatihan* kepada masyarakat di kawasan Geopark Kebumen. Dampak dari kegiatan ini diharapkan dapat mendongkrak sektor pariwisata mengingat Desa Grenggeng sudah ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan keputusan Bupati Kebumen Nomor 556/56 Tahun 2023. Selaras dengan yang dikemukakan Kastenzholz, *et al.*, (2021), produk lokal memiliki peran penting dalam memperkuat autentisitas dan kebermaknaan pengalaman wisatawan.

### Peran Representatif Kebumen Geopark Youth Forum

Peran representatif menjabarkan fungsi perwakilan (*representational roles*) Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF). Dalam melaksanakan peran representatif, KGYF berinteraksi dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan agar memberikan manfaat bagi masyarakat. Terdapat enam

kategori peran representatif yang akan dianalisis: (1) memperoleh sumber daya; (2) advokasi; (3) menggunakan media; (4) hubungan masyarakat; (5) jaringan kerja; dan (6) berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Dalam mendukung akselerasi pengembangan Geopark Kebumen, KGYF memposisikan diri dengan mendengar aspirasi masyarakat. KGYF mewakili suara mereka seperti pada kegiatan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) bersama Bupati Kebumen, Arif Sugiyanto, bersama dengan komunitas *geopark* dan Akademi Kriya. Pada kesempatan ini, KGYF melakukan peran advokasi dengan menyuarakan keluhan pengelola wisata di salah satu destinasi wisata budaya, Benteng Van Der Wijck. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Agustina Puspa selaku anggota Divisi Edukasi:

“Di Forkopimda September tahun lalu itu kan temanya *geopark*, jadi kita merasa terpanggil untuk bisa menyampaikan aspirasi masyarakat. *Kayak* masalah di Benteng Van Der Wijck kita sampein ke Pak Bupati. Kita sempet *ngobrol* dengan pengelolanya, untuk pariwisata di Kebumen itu masih belum merata. Bisa dilihat, *study tour* anak SD. Bapaknya menyayangkan kenapa *ngga* diajak keliling Kebumen aja. Padahal di Kebumen banyak tempat-tempat yang *ngga* kalah menarik dan banyak sejarahnya juga.” (Wawancara, Agustina Puspa selaku anggota Divisi Edukasi, 20 April 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, pengelola destinasi wisata Benteng Van Der Wijck, Eryck, merasakan ada ketidakmerataan dalam eksekusi pembangunan pariwisata. Pemerintah seringkali menggelar *event* besar di pusat kota. Namun, pemerintah kurang memperhatikan aspek aksesibilitas ditandai dengan kondisi jalan utama dan akses menuju destinasi wisata yang rusak, termasuk jalan menuju benteng pada masa itu. Dalam melakukan peran advokasi terkait isu ini, KGYF baru sebatas menyuarakan dan mewakili masyarakat dengan harapan pemerintah dapat mengajak masyarakat untuk duduk bersama menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam proses advokasi, KGYF belum sampai pada tahap menyelesaikan masalah karena hal ini sudah masuk ke dalam wewenang pemerintah sebagai pembuat keputusan dan kebijakan.

Selanjutnya, KGYF melalui Divisi Kemitraan berperan dalam membangun *jaringan kerja* dengan berbagai pihak untuk dapat berpartisipasi bersama dalam pengembangan *geopark*. Selain membangun jaringan kerja bersama pokdarwis dan sesama komunitas pemuda, KGYF bekerja sama dengan komunitas @kebumenkeren, kelompok pecinta alam Mapala Trabas UPB @mapalatrabas, dan komunitas @kebumenmengajar. KGYF juga menjalin mitra dengan Radio In FM Kebumen dan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Kebumen TV (dahulu bernama Ratih TV) untuk *media partner*. Keberadaan *media partner* dapat meningkatkan jangkauan publikasi agar kegiatan KGYF dapat terinformasikan kepada masyarakat secara lebih luas.

Salah satu mitra yang berhasil melaksanakan program kolaborasi adalah Badan Keluarga Mahasiswa Kebumen (BKMK). BKMK merupakan organisasi perkumpulan mahasiswa Kebumen yang menempuh perguruan tinggi di berbagai kota. Program yang dimaksud adalah penanaman

mangrove di kawasan Pantai Logending, Ayah.

“Kita mengadakan tanam mangrove yang aslinya kita kolaborasi juga dengan Pansela, kita ambil bibit di Pansela, 300 bibit dan *nanem bareng*. Sebelum penanaman mangrove ada edukasi sama pihaknya. Pesertanya itu ada *volunteer* pemuda Kebumen. Kita kolaborasi juga dengan BKMK. Dari *youth* forumnya sekitar 20, BKMK sekitar 15-an. Dari *volunteer* 20-an. Nah, posisi yang kita tanem itu di bagian belokan sungainya, jadi *biar ngga nabrak* jembatan. Kalo *kemaren ngga* nanam di situ bakal abrasinya makin parah.” (Wawancara, Pandu Ardyaninggar selaku anggota Divisi Konservasi, 12 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, tujuan diadakannya program “Peningkatan Kawasan Mangrove” adalah untuk mencegah bencana abrasi sebagai upaya konservasi dan mitigasi di Pantai Logending. Program ini merupakan wujud kolaborasi multipihak antara KGYF bersama BKMK dan pengelola Ekowisata Mangrove Ayah yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan Pantai Selatan (KTH Pansela). Selain itu, KGYF membuka kesempatan *volunteer* atau program sukarelawan agar lebih banyak yang terlibat dalam upaya pelestarian.

Guna mendukung pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp, KGYF menggunakan media sosial sebagai sarana publikasi. KGYF aktif mengunggah konten berupa dokumentasi laporan kegiatan baik dalam bentuk foto atau video *reels*, konten edukatif seperti infografis tentang Geopark Kebumen, kampanye *online*, video dokumenter, serta video liputan peristiwa seperti halnya contoh kasus Gua Kandangan. KGYF secara khusus juga mengadakan *online talkshow* melalui *live streaming* Instagram mengenai “Peran Pemuda dalam Pengembangan Geopark” dengan Immanuel Deo Silalahi selaku Presiden UNESCO Global Geopark Youth Forum & Indonesia Geopark Youth Forum (IGYF) sebagai pembicara.

Peran Divisi Promosi dalam penggunaan media sosial untuk membagikan konten edukatif ternyata sekaligus menjalankan peran hubungan masyarakat. KGYF secara tidak langsung menjalin komunikasi dan interaksi dengan publik. Melalui publisitas program, diharapkan timbul perubahan perilaku masyarakat berupa aksi dan kesadaran dalam menjaga kelestarian kawasan Geopark Kebumen. Selain itu, KGYF juga melaksanakan peran hubungan masyarakat ketika menjalankan peran dalam menciptakan jaringan kerja. Dalam membangun jaringan kerja, KGYF cenderung melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat untuk menciptakan interaksi yang lebih intens.

Melalui Peran Representatif yang dilakukan, KGYF sekaligus berperan dalam berbagi pengetahuan dan pengalamannya kepada masyarakat. Modal pengetahuan dibagikan kepada masyarakat baik secara formal maupun kegiatan informal seperti bertukar wawasan dengan sesama pemuda baik di dalam ataupun di luar forum. Oleh karena itu, peran representatif pada dasarnya dilakukan oleh setiap anggota KGYF terutama terkait peran hubungan masyarakat dan peran berbagi pengetahuan dan pengalaman yang diimplementasikan dalam setiap programnya.

Di sisi lain, dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat, KGYF memerlukan sumber daya sebagai modal pelaksanaan program baik sumber daya informasi, keterampilan, maupun finansial. Contoh program KGYF dalam memperoleh sumber daya informasi dan keterampilan adalah program *upgrading skills*. Program untuk mengasah kemampuan atau *skills* yang telah dilakukan seperti *explore geosite* ke daerah Karangsembung, diskusi organisasi bersama komunitas Titik Kumpul Kebumen, webinar wawasan budaya, serta pelatihan kepenulisan.

Berkaitan dengan sumber daya finansial, KGYF memperoleh sumber daya finansial secara swadaya dengan mencari sponsor. Anggota dari Divisi PSDM, Salma Fitriya, menyatakan bahwa kurangnya kesiapan pemerintah dalam pengalokasian anggaran bagi program KGYF berdampak pada keberhasilan sebuah program sehingga perlu dievaluasi.

“*Sebenarnya* program besar ada yang *ngga* berjalan, kayak di Pemmas ada ekspedisi lantai samudera yang harapannya jadi salah satu *gong*-nya. Itu kan butuh dana dan fasilitas yang besar. Tapi *asesment* pengalokasian sumber dayanya kurang. Jadi sumber daya yang bisa kasih ya SDM yang ada, karena kita *ngga* punya *resource* yang cukup. Minusnya adalah pemerintah seperti BP *penginnya* kita maksimal eksekusi program tapi *ngga* dikasi dana yang *proper*. Sedangkan dari kita pada akhirnya meminta sponsor dari luar, tapi ya tetep *ngga* bisa dapat yang *segede* itu.” (Wawancara, Salma Fitriya selaku anggota Divisi PSDM, 27 April 2024).

Lebih lanjut, Riza Ristiani selaku Ketua KGYF menyampaikan bahwa dana yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Badan Pengelola Geopark digunakan untuk operasional.

“Kalo tentang pendanaan kita kan waktu itu dari Dinas Pariwisata dan BP ada dana operasional *geopark*. Jadi dana operasional banyak dimanfaatkan di kegiatan kita contohnya konsumsi, cetak banner. Untuk mencari pendanaan lain kita juga nyari sponsor ke perusahaan swasta atau pihak yang mau bantu kegiatan kita. (Wawancara, Riza Ristiani selaku Ketua KGYF, 20 April 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, perolehan sumber daya finansial dari pemerintah untuk mendukung kegiatan KGYF terbatas pada dana operasional saja. Pemerintah dinilai kurang maksimal khususnya dalam penganggaran. Hal ini ternyata menyumbang kendala bagi KGYF yang berdampak pada tidak tereksekusinya program besar dengan maksimal. Salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah status badan pengelola dan forum pemuda Geopark Kebumen sebagai organisasi perintis sehingga celah ditemukannya kelemahan dan keterbatasan masih mungkin terjadi. Kekurangan tersebut harus dapat dijadikan refleksi dan evaluasi untuk program pada periode berikutnya.

## Peran Teknis Kebumen Geopark Youth Forum

Peran Teknis diperlukan dalam menunjang keberhasilan peran lainnya karena mengandalkan keterampilan teknis anggota. Dalam peran strategis KGYF untuk mendukung pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp, terdapat tiga peran teknis Ife dan Tesoriero (2006) yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini. Ketiga peran tersebut meliputi: (1) Peran Penggunaan Teknologi Digital; (2) Peran Presentasi Verbal dan Tulisan; serta (3) Peran Manajemen.

Dalam melaksanakan program-programnya, KGYF berperan dalam penggunaan teknologi digital. KGYF memanfaatkan teknologi digital mulai dari kegiatan internal seperti rapat anggota dan kegiatan eksternal melalui program kerja kepada masyarakat. Teknologi digital seperti kehadiran aplikasi Google Workspace dan Zoom mempermudah KGYF dalam melakukan diskusi jika terdapat kendala untuk bertemu secara langsung baik dengan anggota ataupun mitra.

Selain itu, melalui Divisi Edukasi, KGYF juga memiliki program inventarisasi jurnal terkait pengembangan *geopark* serta penyusunan artikel untuk diunggah ke *website* Geopark Kebumen dan *Geopark Youth Hub*. *Geopark Youth Hub* sendiri merupakan *platform* komunikasi digital pemuda di seluruh dunia untuk bertukar informasi mengenai *geopark*. KGYF juga berhasil mengajak masyarakat untuk ikut memaksimalkan penggunaan teknologi, seperti halnya program pelatihan *digital marketing* di Desa Wisata Grenggeng.

Selain menjalankan peran dalam pemanfaatan teknologi digital, KGYF juga melakukan peran teknis terkait presentasi baik verbal maupun tulisan. Kemampuan dalam melakukan presentasi secara lisan berkaitan dengan keterampilan KGYF berbicara di depan masyarakat, seperti menyampaikan materi dan memimpin diskusi ketika *sharing* dengan Pokdarwis. Peran presentasi melalui tulisan dilakukan ketika menyampaikan gagasan secara tertulis baik dalam pembuatan *press release* hingga penyusunan proposal atau *aplication dossier* Geopark Kebumen menuju UGGp.

“Kalo secara tulisan pernah kontribusi di majalah IGYF sebagai anggota dari divisi Edukasi *youth forum* Kebumen. Ada juga kemarin sempet ikut lomba untuk kegiatan Jambore Pemuda Kabupaten, dua kali ikut untuk karya ilmiah bahasnya tentang *geopark* dan tentang desa wisata.” (Wawancara, Agustina Puspa selaku anggota Divisi Edukasi, 20 April 2024).

Berdasarkan informasi di atas, Agustina Puspa selaku anggota Divisi Edukasi berperan dalam mempresentasikan buah pikirannya melalui artikel yang dimuat dalam majalah Indonesia Geopark Youth Forum (IGYF). Artikel berjudul “Geopark Bukan Hanya Milik Ahli Geologi” mengkaji keberadaan *geopark* di Kebumen yang mampu mendatangkan banyak manfaat, khususnya melalui potensi wisatanya. Oleh karena itu, pemahaman tentang *geopark* tidak hanya terbatas pada kajian *geologis*, tetapi juga bersinggungan dengan aspek lainnya khususnya pariwisata.

Selanjutnya, KGYF juga memiliki peran dalam penyusunan proposal atau *application dossier* Geopark Kebumen untuk diajukan kepada UNESCO Global Geopark. Badan Pengelola Geopark Kebumen meminta dukungan KGYF untuk membantu dalam perolehan data dan informasi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Salma selaku anggota Divisi PSDM:

“Aku *mbantu* rekap warisan *site* makam-makam se-Kebumen dan harus ada sejarahnya. Kendalanya banyak yang udah mati atau tidak dikenal. Jadi nanya-nanya ke orang sekitar dan juru kunci kalau ada. Jadi datanya dari warisan mulut ke mulut didukung sama literatur. *Output*-nya nanti situs makam yang biasanya jadi wisata ziarah itu diakui, karena ada warisan sejarahnya, ada tokoh penting sejarah Islam misalnya.” (Wawancara, Salma Fitriya selaku anggota Divisi PSDM, 27 April 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, KGYF berperan dalam menuangkan presentasi secara tertulis melalui pengumpulan data dalam penyusunan *application dossier*. KGYF juga berperan dalam penyusunan hal teknis proposal seperti dalam proses penerjemahan dan penyusunan tata letak substansi. Dengan demikian, KGYF telah melaksanakan peran teknis khususnya dalam presentasi baik secara verbal maupun tulisan dalam upaya membantu kegiatan pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp.

Guna memastikan kelancaran dan kesuksesan program, KGYF bertanggung jawab atas manajemen organisasi. Peran ini memerlukan kemampuan manajerial seperti cara membangun tim, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya. Sebagai ketua umum KGYF, Riza Ristiani memastikan penerapan fungsi POLC (*Planning, Organizing, Leading, and Controlling*) berjalan dengan baik. Kemudian, dalam merencanakan sebuah program, KGYF selalu mengadakan rapat. Tujuannya adalah untuk membahas agenda dan hal-hal teknis seperti pemilihan waktu dan lokasi. Rapat dan diskusi bersama juga dimanfaatkan sebagai sarana pertemuan antar anggota dan pengambilan keputusan bersama.

Setelah mengetahui peran strategis KGYF dalam pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp melalui peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis berdasarkan jenis aktivitas dan keterampilan yang diperlukan, penelitian ini menemukan adanya perbedaan sifat peran berdasarkan hubungannya dengan penerima manfaat (masyarakat) yakni peran yang ditujukan langsung untuk masyarakat (eksternal) dan peran yang tidak langsung diperuntukkan kepada masyarakat (internal), tetapi dilaksanakan untuk pengembangan organisasi terlebih dahulu.

Dalam peran fasilitatif, tidak semua kategori peran bersifat eksternal. Dalam melaksanakan peran pemanfaatan sumber daya, peran mengorganisasi, dan peran komunikasi pribadi, KGYF lebih berfokus pada urusan internal organisasi sebagai upaya memperkuat kelembagaan sebelum berhadapan langsung dengan masyarakat. Di sisi lain, dalam peran edukatif, seluruh program berkaitan dengan urusan eksternal. Artinya, peran ini hanya dapat terwujud ketika ada keterlibatan dengan individu lain di luar KGYF dalam hal ini partisipasi masyarakat di kawasan *geopark*.

KGYF telah mewakili masyarakat secara eksternal melalui peran advokasi, peran jaringan kerja, peran penggunaan media, peran hubungan masyarakat, dan peran dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Peran representatif tersebut dapat terwujud dengan adanya persiapan internal untuk memperoleh sumber daya informasi dan keterampilan yang telah dilakukan melalui program *upgrading skills*. Kemudian, dalam peran teknis, KGYF memanfaatkan teknologi digital serta presentasi verbal dan tulisan untuk menyampaikan ide dan wawasan langsung kepada masyarakat. Sementara itu, peran manajemen berfokus pada pemenuhan kebutuhan internal dan menjaga keseimbangan organisasi.

Setelah mengetahui peran KGYF dalam pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp, penelitian ini kemudian menganalisis kategori peran spesifik KGYF yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di kawasan Geopark Kebumen. Kontribusi tersebut dilihat dari beberapa peran eksternal KGYF yang ditujukan langsung kepada masyarakat. Berikut disajikan tabel rangkuman peran KGYF khususnya dalam upaya pengembangan pariwisata di kawasan Geopark Kebumen.

Table 2. Peran Strategis KGYF dalam Pengembangan Pariwisata Geopark Kebumen Menuju UGGp

Peran	Kategori Peran	Temuan Peran
Fasilitatif	Semangat sosial, dukungan, dan fasilitasi kelompok	Kegiatan diskusi bersama Pokdarwis di Bukit Pentulu Indah dan Pantai Logending serta <i>sharing</i> santai dengan kelompok masyarakat pengelola wisata seperti di Pantai Lampon dan Pantai Kembar Terpadu.
	Mediasi, negosiasi, dan konsensus	Memediasi aktivitas <i>sport tourism</i> oleh komunitas <i>climbing</i> yang dapat mengancam <i>environmental sustainability</i> di Gua Kandangan, Kecamatan Ayah.
Edukatif	Peningkatan kesadaran; penyampaian informasi	Kegiatan <i>geo fun trip</i> “Conservation Fair” yang dapat mempromosikan pariwisata dan mendukung ekonomi masyarakat lokal dengan berkunjung ke destinasi wisata di kawasan geopark.
	Pelatihan	Kegiatan pendampingan geoproduct dan pelatihan <i>digital marketing</i> sebagai bentuk optimalisasi produk lokal anyaman pandan untuk peningkatan pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Wisata Grenggeng.
Representatif	Advokasi	Melakukan advokasi dengan menyuarakan aspirasi pengelola wisata terkait kurangnya upaya pemerintah dalam pemerataan pengembangan pariwisata di Geopark Kebumen.
	Jaringan kerja; hubungan masyarakat	Kegiatan kolaborasi penanaman mangrove di destinasi wisata Pantai Logending sebagai bentuk pelestarian lingkungan pariwisata yang berkelanjutan.
	Penggunaan media; hubungan masyarakat	Mempromosikan pariwisata di kawasan Geopark Kebumen melalui pembuatan konten seperti infografis, <i>reels</i> , dan video dokumenter.

	Berbagi pengetahuan dan pengalaman	Membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat baik secara formal seperti webinar, Geopark Goes to School, maupun informal seperti <i>sharing session</i> dengan sesama pemuda atau pengelola wisata.
Teknis	Penggunaan teknologi digital	Optimalisasi media sosial dan <i>website</i> dengan mengunggah konten edukatif serta memberikan pelatihan digital marketing kepada masyarakat di desa wisata.
	Presentasi verbal dan tertulis	Pembuatan artikel informatif terkait potensi geowisata di kawasan Geopark Kebumen dan seluruh program yang memerlukan keterampilan presentasi secara verbal.

(Sumber: Hasil olahan peneliti (2024)).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peran KGYF dalam pengembangan Geopark Kebumen menuju UGGp memiliki pola yang berfokus pada pengembangan pariwisata. Peran eksternal KGYF yang melibatkan masyarakat secara langsung, memberikan kontribusi nyata dalam upaya tersebut. Dengan demikian, peran KGYF dalam pengembangan pariwisata Geopark Kebumen sesuai dengan kategori peran yang bersifat eksternal dalam Ife dan Tesoriero (2006), sebagaimana tercantum dalam Tabel 2. Hal ini dikarenakan peran untuk kepentingan internal cenderung berfokus dahulu pada pengembangan organisasi.

## Kesimpulan

Peran Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) dalam mewujudkan pengembangan Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp), khususnya dalam pengembangan pariwisata, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Batasan penelitian ini adalah peran yang telah dilakukan pemuda KGYF selama masa tugasnya berdasarkan teori peran Ife dan Tesoriero (2006), yang mencakup: (1) peran fasilitatif, (2) peran edukatif, (3) peran representatif, dan (4) peran teknis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KGYF telah menjalankan keempat peran tersebut secara konkret melalui berbagai program, seperti menggelar sesi diskusi bersama Pokdarwis dan masyarakat lokal, mengadakan pelatihan kepada masyarakat seperti pendampingan geoproduk dan *digital marketing*, hingga sukses menyelenggarakan festival konservasi yang mendorong promosi pariwisata di Geopark Kebumen.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa KGYF memposisikan diri sebagai katalisator atau penggerak perubahan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat di kawasan *geopark*. Lebih lanjut, KGYF berhasil melibatkan peran pemuda di luar organisasinya melalui program sukarelawan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ife dan Tesoriero (2006), yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus dilakukan secara mandiri, tetapi juga dapat dilakukan dengan melibatkan pihak lain dalam aktivitas pemberdayaan. KGYF telah berperan sebagai inisiator, konseptor, dan eksekutor dari program yang dirancang dan diimplementasikan dalam mendukung pengembangan pariwisata di Geopark Kebumen.

Dengan demikian, KGYF telah memberikan dampak nyata kepada masyarakat dengan memfasilitasi pertemuan, memberikan edukasi tentang *geopark*, mewakili aspirasi masyarakat,

dan menjalankan fungsi teknis yang mendukung keberhasilan program. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian sekaligus rekomendasi bagi KGYF, yakni sebagai berikut.

1. KGYF disarankan untuk memperkuat jaringan kemitraan, tidak hanya dengan sektor swasta tetapi juga dengan pemerintah. Langkah ini penting untuk memperoleh dukungan sumber daya finansial guna mengoptimalkan pelaksanaan program.
2. KGYF perlu meningkatkan strategi komunikasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan agar keterlibatan masyarakat semakin optimal. Salah satunya dengan melanjutkan program pemberdayaan masyarakat di desa-desa lainnya di kawasan Geopark Kebumen. Program tersebut harapannya dapat berjalan secara berkelanjutan, misalnya melalui penyediaan forum pemantauan dan evaluasi berkala pascaprogram untuk memastikan dampaknya tetap terjaga.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan peran aktor dalam pengembangan Geopark Kebumen. Penelitian ini belum secara komprehensif mencakup perspektif dari unsur penerima manfaat peran KGYF yakni masyarakat lokal. Oleh karena itu, keterbatasan tersebut dapat menjadi ruang eksplorasi dan penelitian lanjutan sehingga dapat memahami tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Geopark Kebumen secara lebih mendalam.

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari tugas akhir peneliti yang berjudul “Peran Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) dalam Pengembangan Pariwisata Geopark Kebumen Menuju UNESCO Global Geopark” selama menempuh studi S1 Pariwisata di Universitas Gadjah Mada. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen S1 Pariwisata, Runavia Mulyasari, S.Ant., M.A., yang berkenan memberikan bimbingan dan dukungan selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengungkapkan terima kasih kepada seluruh informan dari teman-teman Kebumen Geopark Youth Forum dan pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data.

## Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam proses penulisan, review, dan editorial, dalam artikel yang berjudul “**Membangun Pariwisata Kelas Dunia: Peran Strategis Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) dalam Mewujudkan Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark**”. Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

## Daftar Pustaka

- Ansori, C., Setiawan, N. I., Warmada, I. W., Yogaswara, H. (2022). Identification of geodiversity and evaluation of geosites to determine geopark themes of the Karangsambung-Karangbolong National Geopark, Kebumen, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10, 1-15.
- Apandi, S., Wasliman, I., Fiah, H., & Wati, H. (2022). Community Empowerment in Establishing Entrepreneurial Behavior (Case Study at PKBM Bina Mandiri Cimahi City and PKBM Bina Warga Bandung District). *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1).
- Badan Pengelola Geopark. (2023). Application Dossier for UNESCO Global Geopark 2023. Kebumen Geopark, Central Java Indonesia.
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). *Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research*. *Global Qualitative Nursing Research*, 4, 1-8.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4.
- Hawkins, D. S. (2022). Global Youth Engagement in Promoting Community Empowerment in Indonesian Geoparks Development: Prospects and Challenges for Indonesia Geopark Youth Forum. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 29-40.
- Hutabarat, F. H. (2023). Pengembangan Geopark Nasional Indonesia menuju UNESCO Global Geopark sebagai Diplomasi Geotourism Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. 19(1), 94-106.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. *Community Development*, Edisi 3. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kastenholz, E., Fernández-Ferrín, P., & Rodrigues, A. (2021). Nostalgia, Sensations and Local Products in Rural Tourism Experiences in a Portuguese Schist Village. *European Countryside*, 13, 599 - 621.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 15 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pengembangan Taman Bumi (Geopark) Indonesia Tahun 2021-2025. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/2529>. Diakses pada 27 April 2024 pukul 19.13 WIB.
- Lazzari, M., & Aloia, A. (2014). Geoparks, geoheritage and geotourism: Opportunities and tools in sustainable development of the territory. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 13(1), 8-9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications Inc: California.
- Montgomery, C. (2001). Critical Role of Youth in Global Development. *International Centre for Research on Women*. <https://www.icrw.org/publications/the-critical-role-of-youth-in-global-development-issue-brief/>. Diakses pada 2 Mei 2023 pukul 20.23 WIB.
- Prabowo, S. T. (2023, Februari 16). *Geopark Kebumen: Masihkah Relevan, Masihkah Signifikan?*. Kebumen Update dalam <https://www.kebumenupdate.com/opini/geopark-kebumen-masihkah-relevan-masihkah-signifikan/>. Diakses pada 4 Mei 2023 pukul 19.56 WIB.

- Ramasamy, J. (2015). Geoparks and Geotourism - a Sustainable Solution. *The Indian Geographical Journal*, 90(1), 1-13.
- Sukmadinata. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Universitas Indraprasta PGRI. (2020). *Rencana Induk Pengembangan Geopark Kebumen*. Jakarta.
- Urlick, M. (2016). Adapting training to meet the preferred learning styles of different generations. *International Journal of Training and Development*, 21(1), 53–59.
- Wandira, P., & Lestari, P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangduwur dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai Menganti Kabupaten Kebumen. *UNNES Political Science Journal*, 5(2), 58-63.
- Yuda, M. S., Kurniawan, H. G., & Kristanto, H. (2024). Strategi Branding Berbasis Pengalaman Wisata Dalam Membangun Citra Destinasi Geopark Ciletuh-Pelabuhan Ratu. *Communication & Design Journal*. 1(10), 1-13.